

TEOLOGI AGAMA DARI PERSPEKTIF REFORMED: SEBUAH SKETSA

THIO CHRISTIAN SULISTIO

ABSTRAK

Di kalangan injili, teologi agama, yaitu sebuah pandangan teologis Kristen terhadap agama-agama lain, tidak banyak dibahas. Di tengah-tengah kekurangan tersebut penulis mencoba memberikan kontribusi untuk membangun teologi agama dari perspektif reformed. Dari perspektif reformed, manusia adalah makhluk religius dalam pengertian bahwa ia secara natural akan mencari Allah karena pernyataan Allah secara umum kepada manusia. Tetapi karena dosa manusia, respons ini menjadi respons yang salah arah, respons kepada sesuatu yang lain selain kepada Allah yang benar. Namun, karena anugerah umum Allah, manusia tersebut tidak sepenuhnya hidup dalam kesalahan, tetapi dapat memiliki kebenaran-kebenaran religius yang menjadikan kepercayaan mereka mirip atau serupa dengan Kristen.

Kata-kata kunci: teologi agama, doktrin wahyu, doktrin dosa, doktrin anugerah umum

ABSTRACT

In the evangelical circle nowadays, there is not much discussion about a theology of religion. In this lack of discussion on theology of religion, this paper tries to give a small contribution, to stimulate discussion, on the theology of religion from reformed perspective. From reformed perspective, religions are human responses toward the revelation of God. But because of the sin, the responses are perverted and not directed toward the true God but to the creation or other things than God. In the midst of it, God bestow his common grace to all people so that they still can have religious truths despite of their sin and rebellion.

Keywords: theology of religion, doctrine of revelation, doctrine of sin, doctrine of common grace

PENDAHULUAN

Dewasa ini salah satu topik teologi yang hangat adalah bagaimana kekristenan melihat agama-agama lain dari sudut pandang iman Kristen. Topik ini biasanya disebut sebagai teologi agama-agama. Di sini teologi agama dapat didefinisikan sebagai:

... the discipline of theological studies which attempts to account theologically for the meaning and the value of other religions. Christian theology of religions attempts to think theologically about what it means for Christians to live with people of other faiths and about the relationship of Christianity to other religions.¹

Namun sayangnya, di kalangan injili pembahasan tentang teologi agama masih sangat kurang. Kebanyakan kalangan injili masih berkuat kepada pertanyaan tentang bagaimana nasib orang yang belum diinjili atau keselamatan di dalam agama-agama lain daripada kepada teologi agama.² Artikel ini mencoba memberikan sumbangsih di dalam diskusi teologi agama-agama. Pembahasan teologi agama-agama ini didasarkan kepada doktrin-doktrin yang dipercayai di kalangan reformed, terutama doktrin pernyataan umum Allah, kerusakan total manusia, dan anugerah umum Allah. Penulis percaya bahwa doktrin-doktrin tersebut (yang berdasarkan kepada pengajaran Alkitab) menolong kita untuk memahami keberadaan agama-agama lain secara teologis. Oleh sebab itu, penulis pertama-tama akan membahas masalah pernyataan umum Allah dan munculnya kesadaran beragama, kemudian akan dibahas dampak noetika dosa terhadap kesadaran beragama dan dampak anugerah umum terhadap kesadaran beragama tersebut. Artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

PENYATAAN UMUM DAN KESADARAN BERAGAMA

Salah satu karakteristik manusia adalah makhluk beragama atau religius. Namun, apa itu agama? Menurut Johan Herman Bavinck, agama secara teologis adalah: *“the way in which man experiences the deepest existential relations and gives expressions to this experience.”*³ Di sini agama memiliki esensi di dalam

¹Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions* (Downers Grove: InterVarsity, 2003) 20; Harold Netland, “Theology of Religions, Missiology, and Evangelicals,” *Missiology* 33/2 (April 2005) 144.

²Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 308.

³*The Church between the Temple and Mosque: A Study of the Relationship Between the Christian Faith and Other Religions* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 112. Johan H.

relasi-relasi eksistensial yang pada dasarnya adalah unsur-unsur mendasar dari sebuah kesadaran beragama/religius. Relasi-relasi eksistensial yang terdalem tersebut terdiri dari lima relasi, yaitu: (1) relasi antara manusia dan kosmos atau alam semesta. Manusia merasakan koneksi yang erat antara dirinya dan alam semesta di mana ia hidup; ia adalah bagian dari alam semesta ini; (2) relasi antara manusia dan norma agama. Ia merasakan adanya suatu aturan moral yang harus ia taati dan tidak dapat begitu saja ia langgar; (3) relasi antara manusia dan kuasa di atasnya. Manusia merasakan bahwa ia adalah tuan atas dirinya, tetapi ia juga sering merasa bahwa ia adalah korban dari sebuah kekuatan di atasnya yang sering ia pahami sebagai nasib atau takdir; (4) relasi antara manusia dan keselamatannya. Manusia melihat alam dan dirinya tidak sebagaimana seharusnya. Mereka memiliki tendensi untuk tidak menerima realitas ini sebagaimana adanya. Manusia terus berupaya mencari solusi untuk memperbaiki kondisi manusia masa kini. Mereka mencari dunia yang lebih baik di mana mereka akan hidup dengan baik dan aman; (5) relasi antara manusia dan realitas yang ultima. Manusia merasakan adanya kuasa tertinggi di balik dunia material ini dan ia memiliki koneksi dengan kekuatan tertinggi tersebut.⁴

Relasi-relasi tersebut terkait dengan pertanyaan-pertanyaan dan problem-problem eksistensial yang menjumpai manusia di dalam kehidupan dan keberadaannya. Bavinck menggambarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut:

*What am I in this great cosmos? What am I over against the norm, that strange phenomenon in my life that has authority over me? What am I in my life that speeds on and on—a doer or a victim? What am I in the face of that remarkable feeling that overwhelms me sometimes, the feeling that everything must be changed and that things are not right as they are? What am I over against that very mysterious background of existence, the divine power?*⁵

Ketika manusia berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan berupaya untuk menjawabnya, ia akan dibawa kepada kesadaran beragama/religius. Lebih tegasnya, kelima pertanyaan eksistensial tersebut merupakan lima unsur dasar yang membentuk kesadaran beragama. Di dalam kesadaran beragama ini, manusia sadar bahwa ada realitas di balik dunia sehari-hari

Bavinck (1895-1964) pernah melayani sebagai seorang misionaris di Indonesia tahun 1929-1938; lihat biografinya di Paul J. Visser, *Heart for the Gospel, Heart for the World* (Eugene: Wipf and Stock, 2003) 1-77. Untuk definisi teologis agama yang berbeda, lihat Terrance L. Tiessen, *Who Can Be Saved? Reassessing Salvation in Christ and World Religions* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 298-300.

⁴Ibid. 32-33 dan 37-113.

⁵Ibid. 112; bdk. Visser, *Heart for the Gospel* 161-162.

dan ada realitas ultima yang melampui dunia ini. Ia juga merasakan adanya kaitan dengan kekuatan yang lebih tinggi atau realitas yang ultima tersebut. Kesadaran inilah yang membawa kepada agama. Kesadaran keterkaitan dengan realitas yang ultima inilah yang menjadi inti dari semua agama. Ini tentu saja menimbulkan pertanyaan: “Dari mana kesadaran beragama ini datang? Dari mana perasaan kesadaran akan problem eksistensial dan perasaan keterkaitan dengan suatu realitas ultima berasal?” Ini menjadi pertanyaan tentang asal mula kesadaran beragama.

Dari perspektif reformed, asal mula dan kemungkinan akan kesadaran beragama (yang merupakan inti agama) terletak di dalam penyataan Allah. Penyataan Allah merupakan fondasi dan sumber dari kesadaran beragama tersebut. Mengutip pernyataan Paul J. Visser:

*All religious convictions are based on the idea that there is some kind of divine power that has revealed itself and must be served. . . . The religious convictions only make sense if they refer to a metaphysical reality that can be known by human beings, in other words, only if such a godly power really exists and reveals itself to humankind.*⁶

Hal ini senada dengan ajaran Alkitab bahwa Allah tidak pernah bungkam, tetapi telah menyatakan diri-Nya senantiasa (Kis. 14:17) sehingga menimbulkan di dalam diri manusia pencarian akan Allah dengan pengharapan mereka dapat menjamah dan menemukan Allah (Kis. 17:27). Allah terus-menerus menyatakan diri-Nya kepada manusia sehingga manusia tidak dapat sepenuhnya menyingkirkan Allah dari kehidupan mereka. Sebagai akibat dari penyataan Allah, kesadaran beragama atau kesadaran akan Allah dibangkitkan di dalam diri manusia dan kebutuhan akan persekutuan dengan Dia tertanam di dalam hati manusia.⁷ Allah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia di dalam kata-kata dan tindakan-tindakan dan menciptakan manusia agar secara subjektif cocok untuk mengenal dan mengasihi Allah melalui penyataan tersebut. Di sini kita melihat bahwa di satu sisi, Allah menciptakan alam semesta dan dunia di sekeliling kita sebagai sebuah realitas yang mengungkapkan keberadaan, kuasa yang kekal, dan keilahian Allah. Di sisi lain, Allah juga menciptakan umat manusia dengan kapasitas atau kemampuan alami/bawaan untuk menyadari akan Allah. Yang pertama adalah penyataan Allah yang objektif dan eksternal dan berfungsi sebagai fondasi/prinsip eksternal dari pengetahuan akan Allah, dan yang kedua

⁶“Religion in Biblical and Reformed Perspective,” *Calvin Theological Journal* 44/1 (April 2009) 12; bdk. Visser, *Heart for the Gospel* 152; Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Prolegomena* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003) 269-279. Herman Bavinck (1854-1921), seorang teolog, adalah paman dari Johan Herman Bavinck.

⁷Visser, “Religion in Biblical” 13

adalah pernyataan yang internal dan subjektif dan berfungsi sebagai fondasi internal pengetahuan akan Allah. Selanjutnya, mengikuti Herman Bavinck, kita membedakan pernyataan Allah yang objektif ke dalam pernyataan umum dan khusus sehingga kita memiliki: (1) pernyataan umum Allah yang objektif; dan (2) pernyataan khusus Allah yang objektif.⁸ Menurutnyanya, pernyataan umum Allah yang objektif adalah:

*Conscious and free act of God by which, by means of nature and history (in the broadest sense, hence including one's own personal life experience), he makes himself known—specifically in his attributes of omnipotence and wisdom, wrath and goodness—to fallen human beings in order that they should return to him and keep his law or, in the absence of such repentance, be inexcusable.*⁹

Sementara pernyataan khusus Allah yang objektif adalah:

*Conscious and free act of God by which he, in the way of a historical complex of special means (theophany, prophecy, and miracle) that are concentrated in the person of Christ, makes himself known—specifically in the attributes of his justice and grace, in the proclamation of law and gospel—to those human beings who live in the light of this special revelation in order that they may accept the grace of God by faith in Christ, or in case of impenitence, receive a more severe judgment.*¹⁰

Bavinck juga membedakan pernyataan Allah yang subjektif ke dalam pernyataan umum yang subjektif dan pernyataan khusus yang subjektif. Pernyataan umum yang subjektif berkaitan dengan kapasitas mental manusia untuk memahami pernyataan Allah di dalam alam dan sejarah, sementara pernyataan khusus yang subjektif adalah karya Roh Kudus untuk memberi pencerahan kepada manusia sehingga mereka dapat memahami dan menerima pernyataan khusus yang datang kepada mereka di dalam Yesus Kristus, dan khususnya di dalam Alkitab.¹¹ Sementara pernyataan khusus menjadi dasar dari agama Kristen, dasar yang stabil dan permanen dari agama-agama non-Kristen ditemukan di dalam pernyataan umum Allah. Mereka menyediakan penjelasan untuk keberadaan agama-agama non-Kristen. Agama-agama non-Kristen hanya dapat kita pahami secara fenomenologis dari perspektif pernyataan Allah.¹²

⁸Bavinck, *Reformed Dogmatics* 350

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

¹²G. C. Berkouwer, *General Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1955) 151; Bavinck, *The Church* 124.

Penyataan Allah yang Eksternal dan Objektif

Di dalam kategori ini kita menemukan pernyataan Allah di alam dan sejarah. *Pertama*, Allah menyatakan diri-Nya di alam semesta. Pengetahuan akan Allah didapat melalui tatanan alam (Mzm. 19:2; Rm. 1:20). Kedua perikop tersebut menunjukkan bahwa Allah telah meninggalkan bukti akan keberadaan dan hakikat diri-Nya di dalam dunia yang Ia ciptakan.¹³ Manusia dapat mengetahui atribut-atribut Allah, seperti kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang kekal melalui alam. Bahkan atribut-atribut yang menunjukkan keilahian Allah atau natur-Nya dapat dikenal oleh manusia lewat alam. Hal ini membuat manusia memiliki kewajiban untuk mengakui Allah dan memuliakan serta memuji Allah. *Kedua*, Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah umat manusia dan sejarah kehidupan manusia secara pribadi. Allah menggerakkan jalannya sejarah menuju tujuan yang dikehendaki-Nya dan mengatur jalan hidup bangsa-bangsa (Ayb. 12:23; Mzm. 47:8-9; 66:7; Yes. 10:5-15; Dan. 2:21; Kis. 17:26).¹⁴ Jika Allah bekerja di dalam sejarah, kita memiliki kemungkinan untuk dapat mengenali kecenderungan karya-Nya di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari sejarah, meski untuk melakukannya kita bergantung kepada sumber materi kedua, yaitu kesaksian orang dalam sejarah maupun catatan sejarah lainnya. Namun, tidak semua peristiwa sejarah tersebut sama derajat penyataannya. Ada peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan karya Allah secara lebih jelas daripada yang lain. Di dalam sejarah kehidupan individual, kita menemukan adanya peristiwa buruk dan baik, adanya keberuntungan dan kemalangan yang menuntun orang menginterpretasinya secara religius dan mengakui bahwa tangan Allah yang menghakimi ada di balik semua itu. Dengan demikian, orang cenderung menginterpretasi keberuntungan sebagai berkat dan kemalangan sebagai hukuman Allah.

Penyataan Umum yang Internal dan Subjektif

Secara internal, Allah menyatakan diri melalui kesadaran akan Allah yang internal dan hukum-hukum moral yang tertulis di dalam hati mereka.¹⁵ Pernyataan yang internal berkaitan dengan fakta bahwa umat manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan memiliki kemampuan untuk

¹³Lihat Millard J. Erickson, *Christian Theology* (edisi kedua; Grand Rapids: Baker, 1998) 179.

¹⁴Ibid. Herman Bavinck menjelaskan bahwa agar sejarah memiliki makna dan dapat dipahami oleh umat manusia maka ia harus memrasuposisikan keberadaan dan aktivitas dari Allah yang Mahabijak dan Mahakuasa yang menjalankan rencana-Nya di dalam jalannya sejarah (*The Philosophy* 135).

¹⁵Bruce Demarest, "General Revelation" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (edisi kedua; ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker Academic, 2001) 1019.

berefleksi, berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, mengungkapkan diri secara kreatif, dan kesadaran moral.¹⁶ Roma 2:14-15 menyatakan bahwa hukum moral Allah tertanam di dalam hati manusia sehingga hati nurani bekerja (membela dan menuduh) berdasarkan hukum moral yang mereka ketahui tersebut. Kesadaran moral ini membawa kepada kesadaran akan adanya pemberi hukum moral sebagaimana yang dikatakan Bruce Milne: “*under all the conflict of human moral experience, we all have some awareness that the sense of obligation to do good and to spurn evil reflects the will of an ultimate Lord to whom we are finally responsible.*”¹⁷

Kesadaran akan Allah yang bersifat bawaan (*innate sense of deity*) juga merupakan bagian dari pernyataan Allah. Yohanes 1:4 dan 1:9 menjelaskan bahwa kapasitas dan kecenderungan untuk mengenal Allah sudah ada di dalam hidup yang ada di dalam diri manusia.¹⁸ Lebih lanjut *logos* yang menciptakan pikiran manusia bekerja memberikan penerangan kepada pikiran manusia sehingga manusia dapat melihat realitas Allah secara spontan dan langsung. Hasilnya adalah sebuah pengetahuan akan Allah yang bersifat bawaan dan langsung (tidak melalui pembuktian atau argumen lebih dulu).

Pernyataan Allah, baik secara subjektif maupun objektif, inilah yang menimbulkan kesadaran beragama di dalam diri manusia. Kesadaran beragama ini tidak dapat dipisahkan dari ekspresi atau pewujudnyataan kesadaran beragama ini.¹⁹ Orang-orang akan selalu menginterpretasi dan memberikan substansi kepada kesadaran beragama ini. Agama di sini dilihat sebagai respons manusia kepada Allah atau pernyataan Allah itu sendiri. Jika respons kepada pernyataan Allah ini tepat maka akan menghasilkan agama yang benar, yaitu pengenalan akan Allah yang benar dan penyembahan yang benar kepada Allah.

Namun, kita menemukan di dalam sejarah manusia adanya berbagai macam agama dengan berbagai macam kepercayaan yang bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Jika hanya ada satu Allah yang benar yang memberikan pernyataan-Nya yang umum kepada semua umat manusia, mengapa muncul

¹⁶Lihat Donald A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 205. Erickson menjelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang tertinggi merupakan tempat pernyataan umum yang internal. Namun, pernyataan Allah sangat jelas terlihat di dalam kualitas-kualitas moral dan spiritual manusia. Di dalam kualitas-kualitas tersebut, atribut-atribut Allah, termasuk atribut moral Allah, terlihat dengan jelas (*Christian Theology* 180).

¹⁷*Know the Truth* (edisi revisi; Downers Grove: InterVarsity, 1998) 33; Demarest, “General Revelation” 1021. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang pernyataan Allah di dalam kesadaran moral manusia, lihat Bruce Demarest, *General Revelation: Historical Views and Contemporary Issues* (Grand Rapids: Zondervan, 1982) 231-233.

¹⁸K. Scott Oliphint, “Bavinck’s Realism, The Logos Principle, and Sola Scriptura,” *Westminster Theological Journal* 72/2 (Fall 2010) 380.

¹⁹Lihat Visser, *Heart for the Gospel*, 176; perhatikan juga definisi agama Johan Bavinck di *The Church* 112.

berbagai pandangan tentang Allah dan agama? Di sini kita berhadapan dengan problem kejatuhan manusia ke dalam dosa dan dampaknya terhadap respons manusia kepada pernyataan umum Allah.

PENGARUH NOETIKA DOSA DAN KEMAJEMUKAN AGAMA-AGAMA

Di dalam perspektif reformed, kepelbagaian agama merupakan manifestasi global dari respons manusia yang menyimpang kepada pernyataan umum Allah. Ia adalah akibat kejatuhan manusia dalam dosa.²⁰ Namun, bagaimana dosa menghasilkan kemajemukan agama? Di bagian ini kita akan melihat pengaruh noetika dosa terhadap daya-daya kognitif manusia dan bagaimana ia menghasilkan kepelbagaian agama.

Hakikat dan Universalitas Dosa

Di dalam narasi Alkitab, manusia yang menikmati persekutuan dengan Allah di Taman Eden akhirnya jatuh ke dalam dosa dan dengan sengaja memberontak kepada Allah. Akibatnya, dosa menjalar kepada semua manusia dan semua manusia berada dalam kondisi yang memberontak kepada Allah. Dosa itu sendiri dapat didefinisikan sebagai “*any failure to conform to the natural law of God in act, attitude, or nature.*”²¹ Di sini dosa dipahami sebagai tindakan, sikap, dan juga berkaitan dengan hakikat kita. Dosa bertakhta di dalam hati manusia (yang adalah pusat kehidupan manusia) dan manusia berada dalam keadaan melawan Allah.²² Alkitab juga menjelaskan universalitas dosa (1 Raj. 8:46; Mzm. 130:3; 143:2; Rm. 3:23; 5:12).

²⁰Carson, *Gagging of God* 210; Bruce Demarest, “General and Special Revelation: Epistemological Foundations of Religious Pluralism” dalam *One God, One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism* (ed. Andrew Clark dan Bruce Winter; Grand Rapids: Baker, 1992) 206.

²¹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 490; bdk. Louis Berkhof, *Systematic Theology* (edisi kombinasi baru; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 233; Erickson, *Christian Theology* 596.

²²Berkhof, *Systematic Theology* 232. Erickson mengajukan pandangan lain tentang esensi dosa. Menurutnya, dosa adalah kegagalan menjadikan Allah sebagai Allah di dalam hidup manusia. Ia menempatkan sesuatu yang lain seperti diri sendiri di tempat tertinggi yang merupakan tempat Allah. Dosa pada dasarnya adalah pemberhalaan di dalam segala macam bentuk-bentuknya (*Christian Theology* 598). Menurut pendapat penulis, konsep Erickson memberikan lebih banyak penekanan kepada akibat atau tujuan dari pemberontakan manusia dan sebab itu tidak perlu bertentangan dengan konsep dosa sebagai pemberontakan kepada Allah. Mereka saling melengkapi: manusia di dalam pemberontakannya kepada Allah ingin menempatkan sesuatu yang lain di tempat Allah.

Manusia di dalam Kondisi Berdosa: Dosa yang Diwariskan

Dosa yang diwariskan menunjuk kepada kondisi berdosa yang semua umat manusia dapatkan sebagai akibat dari dosa Adam. Secara umum, teolog-teolog di dalam tradisi reformed membedakan dua cara kita mewarisi dosa Adam: pertama, kesalahan yang diwariskan dan polusi yang diwariskan.²³ Kita akan berfokus kepada polusi yang diwariskan sebagai salah satu aspek dosa yang diwariskan karena relevansinya dengan pembahasan kita tentang kemajemukan agama.

Polusi yang diwariskan dapat didefinisikan sebagai “*the corruption of our nature that is the result of sin and produces sin.*”²⁴ Di sini polusi yang diwariskan berkaitan dengan kondisi moral kita dan bukan dengan status kita di hadapan Allah. Semua manusia memiliki natur yang berdosa dan kecenderungan berdosa. Polusi yang diwariskan memiliki dua aspek, yaitu kerusakan total dan ketidakmampuan total. Kerusakan total berarti setiap aspek dari keberadaan/natur kita telah dicemari oleh dosa. Ia mencemari daya-daya kognitif, emosi, kehendak, hati (yang adalah pusat dari kemauan dan proses pengambilan keputusan), tujuan, motif, serta tubuh fisik kita (Rm. 7:18; Tit. 1:15; Yer. 17:9). Sebagai akibat dari kerusakan total maka tidak ada kasih kepada Allah sebagai motivasi kita. Sebaliknya, kita berada dalam prinsip yang memusuhi Allah sebagai motivasi kita. Sedangkan ketidakmampuan total berarti bahwa kita tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang berkenan kepada Allah. Akibatnya, kita tidak mampu memenuhi tuntutan hukum-hukum Allah dan mengubah arah hidup kita untuk mengasihi Allah (Yoh. 15:5; Rm. 8:8).

Sebagai akibat dari natur berdosa kita maka kita menghindari dan membenci Allah serta tidak mengasihi dan menyembah Dia. Herman Bavinck menjelaskan perubahan kondisi manusia yang jatuh dalam dosa ini sebagai berikut:

Both before and after the fall, humans have a soul and a body, intellect and will, feelings and passions. What has changed is not the substance, the matter, but the form in which these show themselves, the direction in which they function. With the same power of love with which human beings originally loved God, they now love the creature. The same intellect with which in the past they sought the things above now frequently, with admirable acuteness and profundity, makes them hold falsehood to be truth. With the same freedom with which they formerly served God, they now served the world. Substantially, sin has neither removed anything from humanity nor introduced anything

²³Berkhof, *Systematic Theology* 245-246, Anthony Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 148, Grudem, *Systematic Theology* 494-496.

²⁴Hoekema, *Created in God's Image* 149-150.

*into it. It is the same human person, but now walking, not toward God but away from him, to destruction.*²⁵

Manusia pada intinya (di dalam esensi manusia tersebut) adalah seorang pendosa (seorang pemberontak) yang di dalam naturnya yang terdalam takut akan Allah, menghindari Allah, menolak Allah, dan mendorong Allah keluar dari hidupnya.²⁶ Lebih jauh lagi, manusia berdosa bukan hanya membenci Allah, tetapi juga menempatkan sesuatu yang lain dari ciptaan ini di posisi Allah dan memberikan bakti dan kesetiaan kepadanya. Sesuatu yang lain ini dapat saja diri sendiri, rasio manusia, dewa-dewa masa lalu atau ilah-ilah, prinsip-prinsip abstrak, energi kosmik, dan sebagainya. Sebab itu berhala menurut Alkitab adalah *“the work of human hands, construct of our own fallen and rebellious imagination.”*²⁷

Dampak Noetika Dosa dan Pengetahuan akan Allah

Dosa juga mencemari daya-daya kognitif kita sehingga menyebabkan mereka menjadi tidak optimal. Pencemaran dosa terhadap daya-daya kognitif ini dikenal sebagai dampak noetika dosa. Dosa mengakibatkan daya-daya kognitif kita mengalami kerusakan sehingga mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya.²⁸ Bila kita telah dirancang untuk menerima Allah dan melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah, dosa merusak kita sehingga kita menyangkal Allah dan melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan kita atau sesuatu yang lain selain Allah.²⁹ Dampak noetika dosa terlihat di dalam wilayah pengetahuan manusia akan Allah, pengetahuan manusia akan diri sendiri dan sesama, serta pengetahuan manusia terhadap aspek-aspek impersonal dari alam (alam semesta dan dunia kita). Namun, dampak dosa terhadap daya kognitif kita memiliki efek yang tidak sama terhadap semua pengetahuan manusia. Dampak dosa ini terlihat paling jelas di dalam pengetahuan manusia akan Allah, jelas di dalam pengetahuan manusia akan manusia, dan kurang jelas di dalam pengetahuan manusia terhadap aspek

²⁵*Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006) 139.

²⁶Johan Herman Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (terj. David H. Freeman; Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1960) 122; bdk. Visser, *Heart for the Gospel* 144.

²⁷Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Biblical Grand Narrative* (Nottingham: InterVarsity, 2006) 187. Wright memberikan pembahasan yang lebih lengkap tentang pemberhalaan di dalam bab lima buku ini.

²⁸Caleb Miller, “Faith and Reason” dalam *Reason for the Hope Within* (ed. Michael J. Murray; Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 155.

²⁹K. Scott Oliphint, *Reasons for Faith: Philosophy in the Service of Theology* (Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 2006) 159.

impersonal alam.³⁰ Hal ini tidak mengherankan karena manusia sebagai pendosa tidak merasa nyaman dengan kesadaran bahwa ada Allah yang Mahakudus dan Mahakuasa yang menentang manusia yang berdosa tersebut. Di bawah pengaruh dosa manusia cenderung untuk menindas kesadaran akan pengetahuan akan Allah ini. Jalan-jalan manusia yang berdosa kurang terancam dengan pengetahuan akan unsur-unsur air, kecepatan cahaya, jarak antara Malang dan Surabaya. Keandalan daya-daya kognitif kita di dalam area tersebut kurang dipengaruhi oleh dosa.³¹

Locus classicus dari dampak noetika dosa adalah di Roma 1:18-32. Di dalam perikop ini, Paulus menjelaskan bahwa manusia berdosa menindas kebenaran yang mereka terima dari pernyataan umum Allah. Penindasan kebenaran di sini ditandai dengan pertukaran, yaitu bahwa manusia berdosa mengambil pengetahuan akan Allah dari pernyataan umum yang objektif dan menggantinya/menukarnya dengan sebuah gambaran (*image*).³² Alih-alih menerima pernyataan Allah dan bertobat berdasarkannya, manusia yang berdosa memelintir dan memutarbalikkan pernyataan Allah, mengubahnya menjadi suatu gambaran keliru yang sesuai dengan imajinasi-imajinasi hasil ciptaan mereka sendiri. Mereka mengambil kebenaran Allah dan mendandaninya sedemikian rupa menjadi gambar-gambar dan ilah-ilah palsu. Mengomentari hal ini, John Calvin mengatakan: “*man’s nature, so to speak, is a perpetual factory of idols. . . . Man’s mind, full as it is of pride and boldness, dares to imagine a god according to its own capacity.*”³³

Pada titik ini, peranan skema konseptual (asumsi-asumsi *a priori* manusia yang memberi makna kepada pengalamannya dan yang mengontrol kepercayaan apa saja yang ia dapat anut) yang berdosa terlihat dengan jelas. Skema konseptual kita tidak normal karena dirusak oleh dosa dan oleh sebab itulah ia menghasilkan berbagai macam berhala dan ilah-ilah yang cocok dengan keinginan kita yang berdosa. Ia mengubah pengetahuan akan Allah yang benar dari pernyataan Allah menjadi berbagai macam ilah dan gambaran akan Allah yang telah diedit sedemikian rupa.³⁴ Hasilnya adalah berhala-

³⁰Stephen K. Moroney, *The Noetic Effects of Sin: A Historical and Contemporary Exploration of How Sin Affects Our Thinking* (Lanham: Lexington, 2000) 37; Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2000) 213.

³¹Miller, “Faith and Reason” 155.

³²K. Scott Oliphint, “The Irrationality of Unbelief: An Exegetical Study” dalam *Revelation and Reason: New Essays in Reformed Apologetics* (ed. K. S. Oliphint dan Lane G. Tipton; Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2007) 68. Ada unsur penipuan diri sendiri (kita mengetahui kebenaran, tetapi memilih untuk percaya pada gambaran Allah yang keliru) yang tidak dapat dipaparkan secara detail di sini. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang penipuan diri sendiri lihat Oliphint, *Reason for Faith* 160-163.

³³*Institutes of the Christian Religion* (ed. J. T. McNeill; Philadelphia: Westminster, 1960) I.xi.8.

³⁴Merold Westphal, *Overcoming Onto-theology: Toward a Postmodern Christian Faith* (New York: Fordham University Press, 2001) 104. Westphal melihat dosa bukanlah

berhala yang memiliki karakter yang bersifat paradoks. Di satu sisi mereka tidak eksis jika dibandingkan dengan Allah yang sejati, yaitu Allah Yahweh, tetapi mereka eksis di wilayah ciptaan. Mereka adalah produk dari tangan dan pikiran manusia, atau objek-objek yang terdapat di alam ciptaan, atau setan itu sendiri.³⁵ Allah yang benar adalah Allah yang mutlak dan berpribadi, tetapi skema konseptual kita menukarnya menjadi gambaran akan Allah yang bersifat pribadi yang terbatas (sebagaimana dalam kasus politeisme) atau ke dalam energi kosmis absolut yang tak berpribadi (sebagaimana dalam kasus panteisme). Ia juga mengedit pengetahuan akan Allah yang benar menjadi Allah yang tidak sempurna seperti yang banyak kita jumpai di dalam bidat-bidat Kristen dan agama-agama yang memiliki koneksi historis dengan kekristenan, yaitu Yudaisme dan Islam.³⁶

Dari perspektif ini, ateisme dan agnostisisme merupakan ekspresi yang paling jujur terhadap pemberontakan kepada Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Emil Brunner bahwa mereka menyangkal Allah yang benar dengan menyangkal semua Allah:

The sinful man, in spite of the fact that God makes Himself known to him in creation and in conscience, can not only flee from Him, but he can do the opposite and intensify his striving for independence to the point of denying God. The titanic revolt against the very existence of God is one form of sin;

keterbatasan manusia sebagai penghalang utama antara manusia dan pengetahuan Allah. Baginya, skema konseptual manusia tidak normal karena dosa telah merusak skema konseptual kita dan menggunakannya untuk melayani pemberontakan kita kepada Allah. Westphal menggunakan konsep dosa dari Søren Kierkegaard, seorang teolog dan filsuf eksistensialisme, karena Kierkegaard memberikan kepada kita refleksi modern tentang dosa sebagai suatu kategori epistemologis (Westphal, "Taking St. Paul Seriously: Sin as an Epistemological Category" dalam *Christian Philosophy* [ed. T. P. Flint; Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1990] 202). Di sini teologi agama yang penulis kembangkan menggunakan skema konseptual yang berdosa sebagai sumber dari kemajemukan agama. Status agama-agama lain adalah mereka merupakan versi-versi yang menyimpang dari pernyataan umum Allah atau pernyataan khusus Allah yang objektif dalam kasus Islam dan Yudaisme.

³⁵Wright, *The Mission* 142-162.

³⁶John M. Frame, *Apologetics to the Glory of God* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1994) 38-40, 202; bdk. Emil Brunner, *Revelation and Reason* (terj. Olive Wyon; Philadelphia: Westminster, 1966) 264. Pada dasarnya, jika seseorang menyangkal Allah yang benar berarti ia memiliki dua alternatif, yaitu: (i) percaya bahwa tidak ada Allah sama sekali; atau (ii) percaya bahwa sesuatu yang lain selain Allah yang benar adalah Allah (John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* [Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1987] 60; Frame, *Apologetics*, 193-201). Islam dan Yudaisme memiliki koneksi historis dengan Yesus Kristus dan Alkitab (sebagai pernyataan khusus Allah yang objektif), tetapi prinsip dosa (dampak neotika dosa) masih bekerja di dalam pembentukan agama-agama ini.

*another form is the effort to escape from God, which extends to complete forgetfulness of Him.*³⁷

Manusia berdosa menciptakan berhala-berhala tersebut bukan hanya sebagai konstruksi mental manusia, tetapi agar manusia dapat menyembah dan melayani mereka. Kita sujud kepada berhala-berhala tersebut dan menjadikan mereka pusat penyembahan kita. Berhala-berhala tersebut berfungsi sebagai realitas ultima di dalam kehidupan manusia yang berdosa yang pada gilirannya memberikan makna yang berbeda kepada realitas ultima, hakikat, problem, dan sejarah manusia.³⁸ Allah sebagai bagian dari wawasan dunia kita membentuk cara kita melihat realitas. Dengan cara demikian, penyembahalan berhala membawa kepada penjelasan tentang realitas yang keliru; ia menyebabkan mereka yang menyembah berhala untuk menginterpretasi ulang dan menciptakan realitas dunia mereka sendiri. Kita melihat dinamika ini bekerja misalnya di dalam rasisme. Seorang yang rasis berasumsi secara *a priori* bahwa individu-individu dari kelompok-kelompok tertentu secara moral dan intelektual lebih rendah dari mereka sendiri. Karena rasisme, mereka telah membentuk cara pikiran mereka (atau skema konseptual) dalam melihat orang lain.³⁹ Mereka akan menolak bukti yang menentang pandangan mereka dan jika perlu mereka akan menjelaskan ulang bukti tersebut. Demikian pula dengan orang-orang berdosa, mereka akan menginterpretasi realitas sesuai dengan skema konseptual mereka yang berdosa dengan cara menindas, memelintir, menjinakkan, dan menukar kebenaran dari pernyataan umum Allah. Singkatnya, penyembahan berhala memberikan jalan kepada berbagai macam penafsiran terhadap realitas dan menghasilkan agama-agama yang berbeda. Sebab itu, David K. Naugle menyimpulkan: *“The diversity and relativity of worldviews, therefore, must be traced to the idolatry and the noetic effects of sin upon the human heart.”*⁴⁰

³⁷*Revelation and Reason* 268.

³⁸Orang-orang berdosa memberikan jawaban yang keliru terhadap pertanyaan mengenai apa itu realitas ultima, apa hakikat dan tujuan utama manusia, siapa yang menciptakan alam semesta. Sebab itu, jika kita tidak mengetahui Allah yang benar, kita tidak mengetahui hal yang paling penting mengenai diri kita sendiri, sesama kita, dan dunia ini (Plantinga, *Warranted Christian Belief* 217). Jika kita menggunakan lima pertanyaan eksistensial Johan Bavinck, orang-orang berdosa akan memberikan ekspresi yang berbeda terhadap lima unsur kesadaran religius sehingga menghasilkan agama-agama yang berbeda.

³⁹Westphal, *Overcoming Onto-theology* 99, 103; bdk. Paul Helm, *John Calvin's Ideas* (Oxford: Oxford University Press, 2006) 238.

⁴⁰*Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 276. Naugle mendefinisikan pandangan dunia sebagai sebuah interpretasi terhadap realitas dan sebuah pandangan mendasar tentang kehidupan. Agama juga termasuk ke dalam pandangan dunia karena ia memberikan kepada kita sebuah interpretasi terhadap realitas. Namun, teologi agama ini tidak menyingkirkan kemungkinan pengaruh setan terhadap banyak aktivitas dan kepercayaan religius. Sementara tidak semua fenomena religius non-Kristen

Namun, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada kebenaran di dalam sistem kepercayaan atau di dalam agama orang-orang tidak percaya. Mereka masih mempertahankan kebenaran pernyataan Allah meskipun telah dipelintir untuk melayani tujuan pemberhalaan mereka. Hal ini juga disebabkan karena anugerah umum Allah bekerja untuk menahan pelaksanaan secara penuh dampak noetika dosa di dalam pemikiran orang-orang tidak percaya (ini disebut sebagai dampak noetika dari anugerah umum Allah). Anugerah umum ini juga memungkinkan orang-orang berdosa untuk memahami kebenaran-kebenaran tentang Pencipta mereka dan dunia ciptaan Allah.⁴¹ Sebagai akibatnya, situasi aktual manusia berdosa senantiasa merupakan percampuran antara kebenaran dan kesalahan.⁴² Ilah-ilah hasil editan mereka memiliki kesamaan formal dengan Allah yang benar. Cornelius Van Til menjelaskan: *“the nature of the god whom they have formed for themselves, though often brought down to the level of four-footed beasts and creeping things, has, in the higher instances, been similar in form to the conception of the true God.”*⁴³ Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kita menemukan berhala-berhala yang diciptakan oleh manusia memiliki sifat-sifat yang serupa dengan Allah yang benar seperti kasih, mutlak, bersifat pribadi, adil, dan lain sebagainya, meski dengan isi material yang berbeda. Kebenaran-kebenaran tersebut berakar di dalam pernyataan Allah dan merupakan bukti karya anugerah umum Allah.⁴⁴ Kebenaran-kebenaran tersebut mencerminkan kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam kekristenan meskipun secara samar-samar.⁴⁵

Akibat lain dari anugerah umum ini adalah adanya gradasi intensitas dan derajat dari penindasan manusia terhadap kebenaran. Tidak semua orang menindas kebenaran dengan intensitas dan derajat yang sama. Johan Bavinck menjelaskan:

berasal dari setan, setan dapat menggunakan kepercayaan-kepercayaan yang keliru dan melakukan penipuan untuk membutakan pengikut agama-agama lain (lihat Netland, *Encountering Religious Pluralism* 335-336). Ada kemungkinan lain juga bahwa pengaruh satanik dan dampak noetika dosa bekerja sama untuk menciptakan sebuah berhala (lihat Wright, *The Mission* 162).

⁴¹Dennis E. Johnson, “Spiritual Antithesis: Common Grace and Practical Theology,” *Westminster Theological Journal* 64/1 (Spring 2002) 75; Berkhof, *Systematic Theology* 442-443.

⁴²Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology* (2nd ed.; ed. William Edgar; Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 2007) 65. Untuk pemaparan lebih lanjut tentang kondisi pengetahuan manusia yang berdosa, lihat Frame, *The Doctrine of the Knowledge* 49-59.

⁴³Van Til, *An Introduction* 186.

⁴⁴Gerald R. McDermott, *God’s Rivals: Why Has God Allowed Different Religions?* (Downers Grove: InterVarsity, 2007) 31-42.

⁴⁵Lihat misalnya Bambang Ruseno Utomo, *Terdengar Gemanya: Sebuah Telaah tentang Yesus Almasih di dalam Al Quran dan Injil* (Malang: Bale Wiyata, 1989).

We always encounter the powers of repression and exchange, but that does not mean that they were always of the same nature and strength. We meet figures in the history of the non-Christian religions of whom we feel that God wrestled with them in a very particular way. We still notice traces of that process of suppression and substitution in the way they responded, but occasionally we observe a far greater influence of God there than in many other human religions. The history of religion is not always and everywhere the same; it does not present a monotonous picture of only folly and degeneration.⁴⁶

Tidak heran kita menemukan ada agama yang dekat dengan kekristenan dan ada agama yang sangat jauh bertentangan dengan kekristenan.

KESIMPULAN

Bagaimanakah seharusnya kita melihat agama-agama lain? Pertama-tama, kita dapat melihat mereka sebagai sebuah respons terhadap pernyataan umum Allah maupun pernyataan khusus Allah yang objektif. Respons yang muncul karena pernyataan Allah yang terus bekerja di dalam diri orang-orang berdosa sehingga mereka berupaya untuk mencari Allah. Namun, apakah mereka sampai kepada Allah yang benar? Di sini prinsip pemberontakan manusia kepada Allah bekerja kepada daya-daya kognitif manusia sehingga manusia menindas kebenaran dari pernyataan Allah yang umum dan menukarnya dengan kepalsuan dan kekeliruan. Sebagai akibatnya, yang dihasilkan adalah gambaran Allah yang keliru dan salah. Karena pentingnya gambaran akan Allah ini dalam pandangan dunia seseorang, konsep Allah yang keliru akan membuat orang melihat realitas dari pandangan dunia yang keliru dan akibatnya melihat dunia secara keliru. Di sini agama merupakan respons yang autentik untuk mencari Allah namun yang salah arah. Di sisi lain, ada prinsip lain yang bekerja di dalam diri orang tidak percaya, yaitu anugerah umum Allah. Sebagai akibat dari dampak noetika anugerah umum Allah maka masih ada kebenaran religius di dalam diri orang tidak percaya. Jadi, agama adalah respons autentik manusia berdosa kepada pernyataan umum Allah yang salah arah tetapi masih memiliki sisa-sisa kebenaran di dalamnya.

⁴⁶Johan Bavinck, *The Church* 126.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Prolegomena*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- _____. *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Bavinck, Johan Herman. *The Church between the Temple and Mosque: A Study of the Relationship between the Christian Faith and Other Religions*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- _____. *An Introduction to the Science of Missions*. Terj. David H. Freeman. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1960.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Edisi kombinasi baru. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Berkouwer, G. C. *General Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1955.
- Brunner, Emil. *Revelation and Reason*. Terj. Olive Wyon. Philadelphia: Westminster Press, 1966.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Ed. J. T. McNeill. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Carson, Donald A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Demarest, Bruce. "General Revelation." Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*. Edisi kedua. Ed. Walter Elwell. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- _____. *General Revelation: Historical Views and Contemporary Issues*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Demarest, Bruce A. "General and Special Revelation: Epistemological Foundations of Religious Pluralism." Dalam *One God, One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism*. Ed. Andrew Clark dan Bruce Winter. Grand Rapids: Baker, 1992.

- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Edisi kedua. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Frame, John M. *Apologetics to the Glory of God*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1994.
- _____. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1987.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).
- Helm, Paul. *John Calvin's Ideas*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Hoekema, Anthony. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Johnson, Dennis E. "Spiritual Antithesis: Common Grace and Practical Theology." *Westminster Theological Journal* 64/1 (Spring 2002): 73-94.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions*. Downers Grove: InterVarsity, 2003
- Netland, Harold. "Theology of Religions, Missiology, and Evangelicals." *Missiology* 33/2 (April 2005): 141-158.
- _____. *Encountering Religious Pluralism*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- McDermott, Gerald R. *God's Rivals: Why has God Allowed Different Religions?* Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Miller, Caleb. "Faith and Reason." Dalam *Reason for the Hope Within*. Ed. Michael J. Murray. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Milne, Bruce. *Know the Truth*. Edisi revisi. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Moroney, Stephen K. *The Noetic Effects of Sin: A Historical and Contemporary Exploration of How Sin Affects Our Thinking*. Lanham: Lexington, 2000.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Oliphint, K. Scott "Bavinck's Realism, The Logos Principle, and *Sola Scriptura*." *Westminster Theological Journal* 72/2 (Fall 2010): 359-390.

_____. "The Irrationality of Unbelief: An Exegetical Study." Dalam *Revelation and Reason: New Essays in Reformed Apologetics*. Ed. K. S. Oliphint dan Lane G. Tipton. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2007.

_____. *Reasons for Faith: Philosophy in the Service of Theology*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2006.

Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

Tiessen, Terrance L. *Who Can Be Saved? Reassessing Salvation in Christ and World Religions*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.

Utomo, Bambang Ruseno. *Terdengar Gemanya: Sebuah Telaah tentang Yesus Almasih di dalam Al Quran dan Injil* Malang: Bale Wiyata, 1989.

Van Til, Cornelius. *An Introduction to Systematic Theology*. 2nd ed. Ed. William Edgar. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 2007.

Visser, Paul J. *Heart for the Gospel, Heart for the World*. Eugene: Wipf and Stock, 2003

_____. "Religion in Biblical and Reformed Perspective." *Calvin Theological Journal* 44/1 (April 2009): 9-36

Westphal, Merold. *Overcoming Onto-theology: Toward a Postmodern Christian Faith*. New York: Fordham University Press, 2001

_____. "Taking St. Paul Seriously: Sin as an Epistemological Category." Dalam *Christian Philosophy*. Ed. T. P. Flint. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1990.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Biblical Grand Narrative*. Nottingham: InterVarsity, 2006.